

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh para akademis untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* suatu perusahaan yaitu:

Penelitian pertama dilakukan oleh Ismawati Haribowo (2013) dalam penelitiannya berjudul Analisis Perbandingan Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Terhadap penerimaan opini audit *Going concern* (Studi Perbankan Syariah Di Asia). Metoda pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan metoda *purposive sampling* terhadap sektor perbankan di Asia, dengan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan merupakan penelitian kepustakaan, dimana penulis mengumpulkan data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan (*audited*). Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menguji seberapa besar pengaruh kualitas audit, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* perbankan syariah di Asia. Populasi pada penelitian ini adalah perbankan syariah yang menerbitkan laporan keuangan dan telah diaudit serta dipublikasikan untuk periode 2009-2012. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang termasuk dalam sektor perbankan syariah *go public* pada tahun 2009-2012. Alat analisis yang digunakan yaitu uji statistik yang terdiri dari statistik deskriptif dan statistik inferensial untuk pengujian hipotesis. Hasil dari penelitian ini yaitu kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Likuiditas yang diproksikan dengan *quick ratio* dan *banking ratio* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian di Negara Asia Selatan menunjukkan likuiditas yang diproksikan dengan *loan deposit ratio* (LDR) berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* sementara untuk negara Asia Tenggara tidak menunjukkan pengaruh antara LDR terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Solvabilitas yang diproksikan dengan *primary ratio*, *risk assets ratio*, *secondary risk ratio* tidak berpengaruh terhadap

penerimaan opini audit *going concern*. Profitabilitas yang diproksikan dengan *gross profit margin*, *net profit margin*, ROE, ROA tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Aria Masdiana Pasaribu (2015), melakukan penelitian mengenai pengaruh kualitas auditor, likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah rumusan masalah asosiatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang termuat dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) pada tahun 2011-2013. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang listing di BEI yang termuat di ICMD periode 2011-2013. Metoda pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metoda dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Auditor yang tergabung dalam KAP *Big-four* ataupun KAP *Non-big four* bersikap independen dalam mengeluarkan opini. Hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh antara kualitas auditor dengan penerimaan opini audit *going concern*. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ketiga oleh Eva Lestari dan Sri Supadmini (2012), melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, kualitas auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan basic industry and chemicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan *Basic Industry and Chemicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2011. Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, begitu pula dengan likuiditas

yang tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan secara bersama-sama pengujian profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, kualitas auditor dan opini audit tahun sebelumnya secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian keempat dilakukan oleh Intan Permata Hati dan Iin Rosini (2017), melakukan penelitian berjudul pengaruh opini audit tahun sebelumnya dan kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah opini audit tahun sebelumnya meningkatkan kemungkinan sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*Financial distress*) menerima pendapat wajar tanpa pengecualian (*qualified opinion*) untuk kelangsungan usahanya (*going concern*). Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 dan laporan keuangan tahunannya selama 2010-2014. Model penelitian yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen adalah model regresi logistik. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditee manufaktur yang tercatat di BEI. Menggunakan laporan keuangan dan laporan auditan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari BEI dan Indonesia Capital Market Electronic Library (ICaMEL) yaitu www.icamel.id dari tahun 2010-2014. Menggunakan periode laporan keuangan mulai 1 Januari sampai 31 Desember dan menggunakan Rupiah sebagai mata uang pelaporan. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang mengeluarkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen pada tahun 2010-2014. Teknik sampling menggunakan *non-probability* sampling. Metoda sampling menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metoda penelitian kepustakaan dan observasi. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan dan laporan auditor independen yang dimiliki perusahaan. Alat analisis yang

digunakan pada penelitian ini adalah regresi logistik (*logistic regression*). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sedangkan kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian kelima oleh Ni Wayan Surya Handhayani dan I Ketut Budiarta (2015), dalam penelitiannya berjudul pengaruh *size*, profitabilitas, *loan to deposit ratio*, dan kecukupan modal terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh *size*, profitabilitas, *loan to deposit ratio* dan kecukupan modal terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan 21 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2009-2012 sebagai populasi. Sampel diperoleh secara *purposive sampling*. Data penelitian dianalisa dengan analisis regresi logistik untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara *size*, profitabilitas, *loan to deposit ratio*, dan kecukupan modal terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian keenam oleh Ira Kristiana (2012), meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dengan metoda pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Analisis statistik inferensial yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model regresi logistik (*logistic regression*). Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* secara signifikan.

Penelitian ketujuh oleh Rivaldi Akbar dan Ridwan (2019), dalam penelitian yang berjudul pengaruh kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh financial distress, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 33 perusahaan yang berasal dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Dengan jumlah sampel sebanyak 99 perusahaan. Pengujian menggunakan analisis regresi logistik. Metoda penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *kondisi keuangan* yang diprosikan dengan model perhitungan modifikasi altman dan reputasi KAP tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian pertama pada jurnal internasional yang dilakukan oleh Thuy Thi Has, Truc Anh Thi Nguyen dan Trieu Thi Nguyen (2016) dengan judul *Factors Influencing The Auditor's Going concern Opinion Decision*. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mencari tahu hubungan antara rasio keuangan, informasi non keuangan seperti ukuran perusahaan, ukuran KAP, opini *going concern* tahun sebelumnya dan opini auditor pada laporan audit. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 133 perusahaan yang terdaftar pada pasar saham Vietnam (*Vietnam stock market*) pada tahun 2011-2014. Penelitian ini menggunakan metoda penelitian Binary Logistik. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa opini *going concern* tahun sebelumnya, rasio *leverage* keuangan, dan rasio penghasilan sebelum pajak adalah faktor yang mempengaruhi opini audit oleh auditor.

Penelitian kedua pada jurnal internasional dilakukan oleh Gary Kleinman dan Asokan Anandarajan (1999) yang berjudul *The usefulness of off-balance sheet variables as predictors of auditors' going concern opinion: an empirical analysis*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel non keuangan dapat

digunakan untuk membedakan antara keputusan auditor untuk mengeluarkan kelangsungan usaha yang memenuhi syarat versus laporan yang bersih. Membantu manajemen perusahaan memahami bagaimana auditor mengevaluasi klien mereka dan pentingnya kriteria kualitatif yang digunakan dalam evaluasi mereka. Dapat digunakan untuk memprediksi hasil yang paling mungkin sebelum audit eksternal. Kedua, memfasilitasi pemahaman tentang bendera merah non keuangan yang dapat memicu laporan *going concern*. Ketiga, dapat digunakan untuk menganalisis target akuisisi potensial, dan, jika target akuisisi masih diinginkan, digunakan dalam negosiasi harga. Keempat, dapat diterapkan pada aspek operasi divisi perusahaan sendiri untuk memungkinkan departemen audit internal untuk mengalokasikan sumber daya penyelidikan dan pemecahan masalahnya sendiri dengan lebih baik. Akhirnya, fakta bahwa faktor-faktor kualitatif mempunyai kekuatan dalam memprediksi laporan perubahan yang berlangsung terus menerus menunjukkan bahwa pengambil keputusan perusahaan dapat mengevaluasi orang lain bahkan jika auditor untuk alasan politik atau lainnya telah memilih untuk tidak membuat laporan yang dimodifikasi.

Penelitian ketiga pada jurnal internasional yang dilakukan oleh peneliti bernama Nathan R. Berglund, John Daniel Eshleman, dan Peng Guo (2018) yang berjudul *Auditor Size and Going concern Reporting*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa teori audit memprediksi bahwa auditor yang lebih besar akan lebih mungkin untuk mengeluarkan opini *going concern* kepada klien yang mengalami kesulitan. Namun, bukti empiris yang ada pada masalah ini beragam. peneliti menghubungkan hasil yang beragam ini dengan kegagalan untuk mengontrol secara memadai kesehatan keuangan klien dengan baik mengungkapkan hubungan positif antara ukuran auditor dan kecenderungan untuk menanggulangi opini audit *going concern*. Peneliti menguatkan temuan mereka dengan mereplikasi penelitian terkait dan menunjukkan bagaimana hasilnya berubah ketika variabel kesehatan keuangan ditambahkan ke model. Dalam analisis tambahan, peneliti menentukan bahwa auditor Big Four lebih mungkin daripada auditor tingkat menengah untuk mengeluarkan opini *going concern* kepada klien yang tertekan. Peneliti juga menemukan bahwa, dibandingkan dengan auditor lain, Big Four cenderung kurang mengeluarkan

opini positif palsu. Peneliti tidak menemukan bukti bahwa Big Four lebih atau kurang mungkin gagal untuk mengeluarkan opini *going concern* ke klien yang akhirnya file kebangkrutan. Hasil penelitian kuat untuk penggunaan berbagai teknik pencocokan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Sinyal

Teori sinyal atau *signalling theory* dapat digunakan untuk menyatakan informasi tentang perusahaan, teori ini juga menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan perusahaan terhadap pengambilan keputusan investasi sebagai sebuah sinyal (Oktaviani dan Machmuddah, 2019).

Menurut Fahmi (2015:96) teori sinyal menunjukkan bagaimana asimetri informasi ini dapat dikurangi dengan memberikan lebih banyak informasi kepada pihak lain, konsep dari teori sinyal ini sangat penting karena, membahas tentang naik turunnya harga saham di pasar sehingga mempengaruhi keputusan investor.

Menurut Kombih dan Suhardianto (2017) menyatakan bahwa perusahaan secara sengaja memberikan sinyal kepada pasar, dengan demikian diharapkan pasar akan bereaksi dan memberi pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Jika sinyal perusahaan menginformasikan kabar baik pada pasar maka diharapkan dapat meningkatkan harga saham, sebaliknya jika sinyal perusahaan menginformasikan kabar buruk maka harga saham perusahaan akan mengalami penurunan. Sinyal-sinyal tersebut dapat diberikan perusahaan lewat penyampaian laporan keuangan. Hal ini dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara manajemen selaku agen pelaksana dan investor selaku pemilik.

2.2.2. Profitabilitas

Menurut Brigham dan Houston, (2010:107) dalam Ariasetiawan dan Rahayu (2015) profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio-rasio yang telah dibahas sejauh ini dapat memberikan petunjuk-petunjuk yang berguna dalam menilai keefektifan

dari operasi sebuah perusahaan, tetapi rasio profitabilitas (*profitability ratio*) akan menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi. Perusahaan dengan tingkat pendapatan (laba) yang tinggi dianggap mampu mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya sedangkan perusahaan dengan tingkat pendapatan yang rendah biasanya terindikasi kebangkrutan sehingga hal ini menjadi suatu permasalahan dalam kelangsungan usaha perusahaan.

Menurut Hery (2017: 7) menyatakan bahwa profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup entitas bisnis untuk jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang atau tidak. Profitabilitas merupakan salah satu dasar penilaian kondisi perusahaan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan seperti : *Return On Assets, Return On Equity, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin*.

2.2.3. Solvabilitas

Menurut Ismawati Haribowo (2013) dalam Kasmir (2010) solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. Rasio ini mempunyai beberapa implikasi, yaitu: Pertama, para pemberi kredit akan melihat kepada modal sendiri untuk melihat batas keamanan pemberian kredit. Kedua, dengan menggunakan hutang, memberi dampak yang positif bagi pemilik, karena perusahaan memperoleh dana tetapi pemilik tidak kehilangan kendali atas perusahaan. Ketiga, apabila perusahaan mendapat keuntungan yang lebih besar dari beban bunga, maka keuntungan bagi pemilik

modal sendiri akan menjadi lebih besar. Adapun beberapa macam rasio yang bisa dihitung: *Primary Ratio*, *Risk Assets Ratio*, *Secondary Risk Ratio*.

2.2.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Menurut Ferry dan Jones (1979) dalam Alichia (2013) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, total penjualan, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, dan lain-lain semua berkorelasi tinggi.

Arisandy *et al.* (2015) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan total aset, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur membuktikan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aset dari perusahaan. Perusahaan yang mempunyai total aset besar memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap stabil. Pada tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap mempunyai prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga memperlihatkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih bisa menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil.

Menurut Badan Standarisasi Nasional, ukuran perusahaan dapat dibedakan dengan 3 kategori, yaitu:

1. Perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan lebih dari 50.000.000 sampai dengan 500.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 300.000.000 sampai dengan 2.500.000.000
2. Perusahaan dapat dikategorikan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 500.000.000 sampai dengan 10.000.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 2.500.000.000 sampai dengan 50.000.000.000.

3. Perusahaan besar memiliki kekayaan bersih lebih dari 10.000.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 500.000.000.000

2.2.5. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Menurut penelitian Soewiyanto (2012) opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tersebut dapat dibedakan menjadi 2 yaitu opini *going concern* dan opini *non going concern*. Opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya akan berkaitan dengan dikeluarkannya opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Jika kondisi perusahaan tidak mengalami perubahan atau perbaikan dari tahun sebelumnya, maka perusahaan harus berusaha untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

Menurut IAPI pada SA 570, berikut merupakan suatu ilustrasi pelaporan audit ketika pengungkapan kelangsungan usaha (ketidakpastian material) pada suatu perusahaan:

- a. Ilustrasi paragraf penekanan ketika auditor meyakini bahwa pengungkapan dalam laporan keuangan sudah memadai:

“Paragraf Penekanan Suatu Hal”

Tanpa menyatakan pengecualian atas pendapat kami, kami membawa perhatian Saudara pada Catatan X atas laporan keuangan yang mengindikasikan bahwa Perusahaan mengalami rugi bersih sebesar Rp_{xxx} untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X1 dan, pada tanggal tersebut, liabilitas lancar Perusahaan melampaui total asetnya sebesar Rp_{yyy}. Kondisi tersebut, bersama dengan hal-hal lain sebagaimana dijelaskan dalam Catatan X, mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan Perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.”

- b. Ilustrasi paragraf tentang paragraf-paragraf yang relevan bila suatu opini wajar dengan pengecualian dinyatakan:

“Basis untuk Opini Wajar dengan Pengecualian”

Perjanjian pendanaan Perusahaan telah jatuh tempo dan jumlah yang terhutang harus dilunasi pada tanggal 19 Maret 20X1. Perusahaan masih belum mampu untuk menegosiasi kembali atau memperoleh pendanaan pengganti. Situasi ini mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan Perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, dan oleh karena itu, Perusahaan kemungkinan tidak dapat merealisasikan asetnya dan melunasi liabilitasnya dalam kegiatan bisnis normal. Laporan keuangan (dan catatan atas laporan keuangan terkait) tidak mengungkapkan fakta tersebut sepenuhnya.”

“Opini Wajar Dengan Pengecualian”

Menurut pendapat kami, kecuali untuk pengungkapan yang tidak lengkap atas informasi yang dirujuk dalam paragraf Basis untuk Opini Wajar dengan Pengecualian, laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan Perusahaan tanggal 31 Desember 20X0, serta kinerja keuangan dan arus kas terkait untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.”

- c. Ilustrasi paragraf tentang paragraf-paragraf yang relevan bila suatu opini tidak wajar dinyatakan:

“Basis untuk Opini Tidak Wajar”

Perjanjian pendanaan perusahaan sudah jatuh tempo dan jumlah yang terhutang harus dilunasi pada tanggal 31 Desember 20X0. Perusahaan masih belum mampu untuk menegosiasi kembali atau memperoleh pendanaan pengganti dan sedang mempertimbangkan untuk menyatakan pailit. Peristiwa tersebut mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan suatu Perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, dan oleh karena itu, Perusahaan kemungkinan tidak dapat merealisasikan asetnya dan melunasi liabilitasnya dalam kegiatan bisnis normal. Laporan keuangan (dan catatan atas laporan keuangan terkait) tidak mengungkapkan fakta tersebut.”

“Opini Tidak Wajar”

Menurut pendapat kami, karena tidak diungkapkannya informasi yang dirujuk dalam paragraf Basis untuk Opini Tidak Wajar, laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan Perusahaan tanggal 31 Desember 20X0, serta kinerja keuangan dan arus kas terkait

untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.”

2.2.6. Opini Audit Going Concern

2.2.6.1. Audit

Menurut Soekrisno Agoes (2012:3) pengertian auditing adalah sebagai berikut: ”Auditing adalah suatu audit yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”

Hery (2016:10) pengauditan (auditing) didefinisikan sebagai suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi dan tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi.

Menurut Arens *et.al* (2011:4) audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menetapkan dan melaporkan pada tingkatan mana mengenai kesesuaian antara informasi dan karakteristik yang ditetapkan. Audit juga harus dilakukan oleh seseorang yang kompeten, orang yang independen.

Menurut Sukrisno Agoes (2012:23) suatu laporan keuangan penting untuk diaudit karena:

1. Jika tidak diaudit ada kemungkinan bahwa laporan keuangan tersebut mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Karena itu laporan keuangan yang belum diaudit kurang dipercaya kewajarannya oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut.
2. Jika laporan keuangan sudah diaudit dan mendapat opini *unqualified* (wajar tanpa pengecualian) dari KAP, berarti penggunaan laporan keuangan bisa yakin bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji yang material dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

3. Mulai tahun 2001 perusahaan yang total assetnya Rp 25 milyar keatas harus memasukan laporan keuangan yang sudah diaudit ke departemen perdagangan dan perindustrian.
4. Perusahaan yang sudah *go public* harus memasukan laporan keuangan yang sudah diaudit ke BAPEPAM paling lambat 90 hari setelah tahun buku.
5. SPT yang didukung oleh laporan keuangan yang sudah diaudit lebih dipercaya oleh pihak pajak dibandingkan dengan yang didukung oleh laporan keuangan yang belum diaudit.

2.2.6.2. Opini Audit

Opini audit adalah pendapat auditor mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian tersebut dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. (Mulyadi, 2013:19).

Dalam Ira Kristiana (2012) bahwa sesuai dengan standar audit yang berlaku umum yang ditetapkan oleh IAI, auditor diharuskan menyampaikan kepada pemakai laporannya mengenai informasi penting yang menurut auditor perlu diungkapkan (standar pelaporan). Dalam melaksanakan tugasnya (audit laporan keuangan), auditor bertanggungjawab membuat laporan audit. Laporan audit adalah alat formal auditor untuk mengkomunikasikan suatu kesimpulan yang diperoleh mengenai laporan keuangan auditan kepada pihak pemakai laporan auditan.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik per 31 Maret 2011 (Pernyataan Standar Audit (PSA) 29 SA Seksi 508), ada lima jenis pendapat auditor yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Opini ini dikeluarkan jika auditor menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas suatu entitas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan yang Ditambahkan dalam Laporan Audit Bentuk Baku (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*).

Dapat diberikan ketika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor. Pendapat ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan.

- b. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Suatu pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Pendapat ini dinyatakan bila, menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.

- c. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Of Opinion*)

Suatu pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat bilamana ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Jika auditor menyatakan tidak memberikan pendapat, laporan auditor harus memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataannya tersebut.

2.2.6.3. *Going concern*

Junaidi dan Nurdiono (2016: 11) menyatakan bahwa asumsi *going concern* adalah salah satu asumsi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas usaha. Asumsi ini mengharuskan entitas usaha secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya atau *going concern*. Kemampuan mempertahankan kelangsungan hidup adalah syarat suatu laporan keuangan disusun dengan menggunakan basis akrual, yaitu dasar pencatatan transaksi dilakukan pada saat terjadinya, bukan saat kas atau setara kas diterima atau diberikan. Jika suatu entitas bisnis tidak memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka laporan keuangan entitas tersebut wajib disusun berdasarkan asumsi lain yakni likuidasi dan nilai realisasi sebagai dasar pencatatan. Pada kondisi tertentu ada kalanya asumsi *going concern* tidak dapat dipertahankan karena suatu entitas ekonomi tidak dapat mempertahankan aktivitas ekonominya.

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak eksternal melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (Pasaribu, 2015).

Going concern adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. Masalah *going concern* terbagi menjadi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan likuidasi, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan mendapatkan dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasional terancam dan pengendalian yang lemah atas operasional (Hidayat, 2018).

2.2.6.4. Opini Audit *Going concern*

Auditor mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pernyataan apakah terdapat kesangsian terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor karena terdapat keraguan yang besar tentang kemampuan perusahaan untuk terus melanjutkan kelangsungan hidupnya. Opini audit *going concern* dapat meliputi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan berkaitan dengan kelangsungan hidup entitas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat selama terkait penjelasan *going concern*.

Berdasarkan PSA No. 30 SA 341 (IAPI 2011) auditor dapat mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*) jika auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan manajemen perusahaan tidak memiliki rencana atau rencana dari manajemen dinilai tidak efektif untuk mengatasi dampak dari peristiwa yang menyebabkan keraguan auditor, serta pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas (*unqualified opinion with explanatory language*) dapat diberikan auditor, apabila auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan tetapi auditor menilai rencana manajemen efektif dalam mengatasi dampak peristiwa tersebut dan rencana tersebut diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan, sedangkan apabila auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan menilai rencana manajemen efektif untuk mengatasi dampak dari peristiwa yang menyebabkan keraguan tersebut namun pihak manajemen tidak mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor dapat mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) atau pendapat tidak wajar (*adverse opinion*).

Berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan (SA seksi 341):

1. Trend Negatif.

Contoh: kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kerja negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.

2. Petunjuk lain tentang kemungkinan keuangan.

Contoh: kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian setup, penunggakan pembayaran deviden, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metoda pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.

3. Masalah intern

Contoh: pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

4. Masalah luar yang terjadi

Contoh: pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan franchise, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan yang tidak diasuransikan namun pertanggunganan yang tidak memadai.

Pertimbangan auditor atas kondisi-kondisi tersebut adalah timbulnya kemungkinan bahwa klien mungkin tidak dapat meneruskan kegiatan ekonominya atau memenuhi kewajibannya dalam periode waktu tertentu (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan tersebut diaudit) (Junaidi dan Nurdiono, 2016: 16)

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menilai tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan.

Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan dalam memanfaatkan aset-aset yang dimilikinya untuk menghasilkan *profit*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola usahanya dengan baik sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Artinya, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah maka cenderung akan mendapatkan opini audit *going concern* (Komalasari, 2003). Dalam uraian di atas, maka profitabilitas memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.3.2. Pengaruh solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya. Alat yang digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas adalah *debt to equity ratio*. Hubungan solvabilitas dengan opini audit *going concern* adalah bahwa semakin tinggi rasio solvabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor. Solvabilitas yang tinggi akan dapat meningkatkan resiko perusahaan, terutama dalam hal pembayaran hutang dan bunga. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan cenderung mengalami kesulitan keuangan. Hal ini secara tidak langsung akan menimbulkan keraguan dari auditor atas kemampuan kelangsungan usaha perusahaan. Sebaliknya, apabila solvabilitas rendah, maka semakin rendah juga resiko dalam hal pembayaran hutang dan bunga yang dihadapi oleh perusahaan, sehingga tidak akan membuat auditor ragu atas kelangsungan hidup perusahaan. Sussanto dan Aquariza (2012) membuktikan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan penerimaan opini audit *going concern*. Dapat disimpulkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.3.3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset. Jika semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Auditor cenderung sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempunyai keyakinan bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset yang positif dan diikuti dengan peningkatan laba operasi akan memberikan suatu tanda bahwa perusahaan tersebut jauh dari kemungkinan masalah kebangkrutan. Oleh karenanya diharapkan dengan semakin besarnya perusahaan akan semakin kecil perusahaan menerima opini audit *going concern*. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.3.4. Pengaruh opini tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Menurut penelitian Soewiyanto (2012) opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya akan berkaitan dengan diterbitkannya opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka semakin besar kemungkinan auditor akan menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Jika kondisi perusahaan tidak mengalami perubahan atau perbaikan dari tahun sebelumnya, maka perusahaan harus berusaha untuk memperbaiki kondisi perusahaan agar tidak memperoleh opini *going concern* di tahun berikutnya. Dalam uraian di atas maka opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.4. Pengembangan Hipotesis

Menurut Erlina (2011), hipotesis adalah proporsi yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris. Proporsi merupakan ungkapan atau pernyataan yang dapat dipercaya, disangkal atau diuji kebenarannya mengenai konsep atau konstruk yang menjelaskan atau memprediksi fenomena-fenomena. Oleh karena itu, hipotesis masih bersifat sementara.

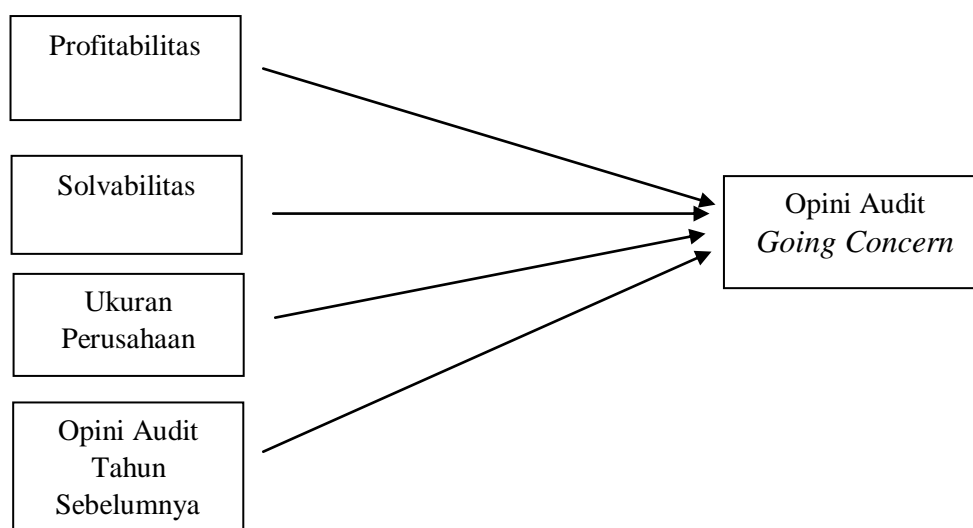
H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H2: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H4: Opini tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 2.1 . Kerangka Konseptual Penelitian